

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kecemasan merupakan hal umum yang seringkali dialami oleh setiap orang. Di era modern seperti sekarang tidak sedikit orang yang mengalami gangguan kecemasan. Bukan hanya terjadi pada orang dewasa, tetapi usia remaja dan anak-anak bisa mengalami hal yang sama. Kecemasan yang dialami pastinya akan sangat memengaruhi setiap aktivitas yang dilakukan. Ketika perasaan cemas muncul maka akan membuat orang yang mengalaminya menjadi stres dan berpikir berlebihan terhadap sesuatu. Maka dari itu, diperlukan solusi untuk mengurangi gangguan kecemasan yang dialami oleh banyak orang tersebut.

Kecemasan adalah keadaan emosional yang ditandai dengan ketakutan yang konsisten, suasana hati yang tegang, keadaan pikiran yang tidak stabil, dan peningkatan tekanan darah. Kecemasan terbagi menjadi beberapa aspek, yaitu persepsi kognitif, perilaku, fisik, dan aspek sosial dari emosi (Obiweluozo, Ede, Onwurah, Uzodinma, Dike & Ejiofor, 2021). Menurut Vasey, Crnic & Carter (dalam Huberty, 2009), karakteristik utama dari kecemasan adalah kekhawatiran, yang telah didefinisikan sebagai suatu proses kognitif antisipatif yang terkait dengan kemungkinan hasil yang tidak sesuai dengan harapan dan konsekuensi yang menyertainya.

Kecemasan bisa terjadi pada beragam lini kehidupan, salah satunya yang tidak luput adalah dunia pendidikan. Kecemasan yang terjadi di dunia pendidikan akan sangat memengaruhi kondisi siswa dalam melakukan kegiatan belajar di sekolah. Menurut Ashcraft (2002), ketika siswa tersebut merasa cemas, maka akan memunculkan kecemasan dalam menghadapi kegiatan pembelajaran dan membuat hasilnya kurang maksimal. Perasaan cemas akan sangat berdampak pada hasil belajar yang dicapai, terutama ketika menghadapi suatu tes atau ujian. Hal tersebut tentunya menimbulkan kecemasan kognitif.

Kecemasan kognitif didefinisikan sebagai suatu ketegangan, perasaan khawatir, ketakutan ketika menghadapi proses belajar. Kecemasan akan timbul ketika nilai atau tujuan yang ingin dicapai terancam tidak berjalan sesuai rencana (Hong, Hwang, Tai & Chi, 2017). Berdasarkan teori Bandura, kecemasan kognitif dianggap sebagai salah satu variabel psikologi interaktif kritis dalam menggali keterlibatan pembelajaran sains (Yang, Zhang, Kong, Wang & Hong, 2021). Kecemasan kognitif memiliki kaitan yang erat dengan rasa percaya diri siswa dalam menghadapi proses pembelajaran IPA (Hong *et al.*, 2017). Menurut Sieber (dalam Iman, 2013) kecemasan kognitif dianggap sebagai salah satu faktor yang menghambat dalam proses belajar. Kecemasan kognitif akan mengganggu kinerja fungsi kognitif siswa, misalnya terhadap tingkat konsentrasi, kemampuan mengingat, pembentukan konsep, dan pemecahan masalah. Maka dari itu, kecemasan kognitif menjadi satu hal penting yang perlu menjadi perhatian bersama.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Isfiani (2016) kecemasan dalam pembelajaran Biologi cenderung mengarah pada pemikiran siswa yang terlalu berlebihan terkait konsekuensi pada hasil tes belajar dari materi Biologi yang telah dipelajari. Tuntutan yang terdapat dalam materi Biologi juga memengaruhi sikap siswa ketika menghadapi tes. Hal itulah yang membuat siswa secara naluri mengalami kecemasan kognitif. Dalam penelitian tersebut rata-rata skor total indikator mempertimbangkan konsekuensi kegagalan tes yaitu 72, merupakan tertinggi di antara indikator kecemasan kognitif lainnya. Siswa mengalami kecemasan terhadap nilai yang akan didapatkan, sehingga merasa tertekan harus mendapat nilai yang baik. Kecemasan terhadap tes awalnya dianggap sebagai masalah yang belum siap untuk dihadapi, sehingga siswa merespon hal tersebut secara naluriah menjadi kecemasan kognitif. Menurut Nugraini, Choo, dan Hin (2012) mata pelajaran Biologi secara umum sering dipandang sebagai mata pelajaran yang sulit, membosankan, dan banyak materi pembelajaran yang harus dihafal. Ketika beragam kesulitan tersebut terjadi, siswa cenderung merasa tertekan dan akhirnya memunculkan perasaan cemas yang akan terakumulasi saat siswa tersebut menghadapi sebuah tes.

Anissa Wulansari, 2023

PENGUNAAN *EXPRESSIVE WRITING* DALAM MENGURANGI KECEMASAN KOGNITIF DAN HUBUNGANNYA TERHADAP KEMAMPUAN PRESENTASI SISWA SMP PADA PEMBELAJARAN SISTEM EKSRESI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sistem ekskresi manusia merupakan salah satu bagian dalam materi Biologi yang ruang lingkup materinya meliputi struktur dan fungsi organ ekskresi, proses ekskresi, kelainan dan penyakit, serta teknologi yang berkaitan dengan kesehatan sistem ekskresi manusia (Panjaitan, Sari, Wahyuni & Shidiq, 2019). Materi Biologi yang dipandang siswa sebagai materi sulit salah satunya yaitu materi yang terkait dengan organ dalam, sistem organ, serta proses yang terjadi di dalam organ tubuh (Henno & Reiska, 2008). Sistem ekskresi menjadi salah satu materi yang dianggap sulit dalam pembelajaran Biologi. Konsep topik pada sistem ekskresi ini bersifat abstrak dan kompleks yang tidak cukup untuk menghafal teori saja (Rusdi, Evriyani & Praharsih, 2016; Zikra, Alberida & Sumarmin, 2016). Ketika siswa menemukan kesulitan dalam memahami suatu materi maka akan menimbulkan perasaan cemas yang terakumulasi saat menjalani sebuah tes. Salah satu bentuk tes yang mampu menyebabkan rasa cemas siswa adalah tes presentasi. Ketika melakukan presentasi, siswa akan merasa cemas saat harus berkomunikasi di depan kelas (Rudiansyah, Amirullah, & Yunus, 2016; Widyastuti & Mahaputri, 2015). Selain itu, siswa juga dituntut harus memahami materi yang akan dipresentasikan di depan kelas. Maka dari itu, kecemasan siswa menjadi terakumulasi ketika harus menghadapi tes presentasi tersebut.

Ketika siswa yakin mampu belajar mata pelajaran IPA secara umum dengan baik, tentunya akan memiliki rasa efikasi diri yang tinggi. Namun, sebaliknya jika mengalami kecemasan kognitif maka akan membuat rendahnya efikasi diri yang disebabkan oleh perasaan tidak yakin memiliki kemampuan belajar yang baik untuk menyelesaikan studinya, tidak yakin akan memperoleh nilai yang bagus, gagal dalam hal akademik, dan tidak yakin bahwa dirinya mampu mengikuti metode pembelajaran tertentu yang digunakan saat belajar di sekolah (Yang *et al.*, 2021). Beberapa penelitian yang dilakukan para ahli membuktikan bahwa kecemasan kognitif berhubungan kegiatan belajar. Penelitian mengenai kecemasan kognitif yang dilakukan oleh Yang dkk (2021). mengungkapkan bahwa komponen kecemasan kognitif yang telah diuji kepada siswa mampu melemahkan peran efikasi diri dan keterlibatan siswa dalam belajar (Yang *et al.*, 2021). Selain itu

Anissa Wulansari, 2023

PENGUNAAN *EXPRESSIVE WRITING* DALAM MENGURANGI KECEMASAN KOGNITIF DAN HUBUNGANNYA TERHADAP KEMAMPUAN PRESENTASI SISWA SMP PADA PEMBELAJARAN SISTEM EKSKRESI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian yang dilakukan Hong dkk. mengungkapkan bahwa efek dari peningkatan kecemasan kognitif akan melemahkan performa siswa dalam belajar dan mengalami penurunan rasa percaya diri (Hong *et al.*, 2017). Maka dari itu, pentingnya rasa efikasi diri untuk mengurangi perasaan cemas seseorang.

Kemampuan presentasi merupakan sebuah bentuk komunikasi secara lisan yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Presentasi juga merupakan salah satu bentuk tugas akademik yang memberi tuntutan kepada siswa untuk menyampaikan ide, konsep, gagasan, maupun materi pembelajaran kepada sesama siswa di kelas. Presentasi yang dilakukan di depan kelas tak luput dapat meningkatkan kecemasan kognitif siswa. Siswa yang mengalami kecemasan kognitif cenderung akan merasa gugup, tegang, takut, maupun cemas ketika harus melakukan presentasi di depan kelas. Beragam alasan bisa terjadi, misalnya merasa tidak percaya diri ketika berbicara di depan banyak orang, takut melakukan kesalahan ketika menyampaikan presentasi, kurangnya persiapan ketika akan melakukan presentasi, kurang menguasai materi yang akan disampaikan, dan lain sebagainya. Tentunya hal tersebut akan membuat performa siswa dalam menyampaikan presentasi menjadi kurang maksimal.

Menurut Yaman (dalam Gürbüz, Kisoglu, Erkol, Alas, & Kahraman, 2010), pada pembelajaran Biologi sendiri, banyak peristiwa biologis memiliki struktur yang kompleks. Oleh karena itu, siswa harus memiliki pengetahuan tentang struktur, proses dan hubungan sebab akibat untuk dapat mendefinisikan dan memahami fakta-fakta tersebut. Namun, terkadang siswa memiliki beberapa kesulitan dalam memahami peristiwa kompleks tersebut dan hubungan sebab akibat dalam fakta biologis (Nehm & Reilly, 2007). Menggunakan teknologi dalam kegiatan pembelajaran Biologi memiliki efek positif untuk memahami proses Biologi yang kompleks dan dinamis serta menghilangkan miskonsepsi tentang konsep Biologi (Riffell & Sibley, 2005). Menurut Sammons (dalam Gürbüz *et al.*, 2010), dengan adanya presentasi yang didukung oleh media *slide PowerPoint* yang menyoroti poin-poin penting dalam materi Biologi bertujuan untuk merangsang minat siswa dengan menggunakan gambar atau ilustrasi dan untuk menampilkan

Anissa Wulansari, 2023

PENGUNAAN *EXPRESSIVE WRITING* DALAM MENGURANGI KECEMASAN KOGNITIF DAN HUBUNGANNYA TERHADAP KEMAMPUAN PRESENTASI SISWA SMP PADA PEMBELAJARAN SISTEM EKSKRESI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

informasi. Menurut penelitian, presentasi *PowerPoint* meningkatkan motivasi siswa dan prestasi dalam pembelajaran (Mantei, 2000). Maka dari itu, presentasi memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran Biologi.

Kecemasan kognitif siswa bisa direduksi dengan beberapa cara. Kecemasan kognitif bisa direduksi dengan cara memperkuat pemahaman siswa pada materi pembelajaran ataupun dengan intervensi psikologis. Kecemasan kognitif cenderung lebih sulit diubah intensitasnya dibandingkan kecemasan somatik. Oleh karena itu, penulis memilih melakukan intervensi menggunakan teknik pelatihan mental atau psikologis. Pendekatan psikologi tersebut bisa melalui beragam konseling yang bisa diterapkan (Nabila & Naqiyah, 2021). Para peneliti sebelumnya melakukan berbagai jenis intervensi agar dapat mengurangi kecemasan. Beberapa diantaranya adalah dengan menggunakan teknik konseling, pelatihan efikasi diri, *self affirmation* dan *expressive writing* (Shobabiya & Prasetyaningrum, 2011).

Salah satu intervensi yang bisa dilakukan adalah dengan menggunakan *expressive writing*. Tujuan dari *expressive writing* adalah untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran negatif seseorang yang berkaitan dengan kecemasan, salah satunya kecemasan kognitif. Teknik ini sudah banyak diterapkan di berbagai bidang, salah satu yang sering digunakan yaitu di bidang olahraga. Dalam penelitian yang dilakukan Jannah, Widohardhono, Fatimah, Dewi, dan Umanilo (2019), dikemukakan contoh penerapan yang dilakukan oleh legenda atlet tenis dunia yaitu Serena Williams. Serena merasakan manfaat *expressive writing*, di mana diketahui bahwa dirinya memiliki jurnal yang berisi tulisan-tulisannya yang berkaitan dengan pikiran dan perasaannya sehingga mampu membantu menjernihkan pikiran serta emosi negatifnya.

Teknik *expressive writing* juga merupakan intervensi yang lebih singkat dan hemat biaya yang telah terbukti menjanjikan dalam mengurangi kecemasan saat menghadapi tes pada kinerja ujian di kelas dibandingkan dengan intervensi lainnya yang memerlukan waktu yang lama dan biaya yang tak murah untuk konseling mengenai kecemasan tersebut. Dengan teknik *expressive writing*, siswa dengan

bebas boleh menuliskan keprihatinan, perasaan, atau pengalamannya terkait dengan situasi yang tidak diinginkan saat menghadapi pembelajaran IPA, khususnya dalam materi Biologi (Myers, Davis & Chan, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Ramirez & Beilock (2011) menggunakan intervensi *expressive writing* jauh lebih pendek, yaitu dalam urutan menit, bukan hari. Dalam pengaturan laboratorium dan ruang kelas, meminta siswa menulis secara ekspresif hanya 10 menit sebelum ujian, mampu meningkatkan kinerja siswa yang cemas akan ujian.

Expressive writing menjadi salah satu hal penting yang mampu mengurangi kecemasan kognitif. *Expressive writing* merupakan teknik pelatihan yang meminta seseorang untuk menuliskan pikiran dan perasaannya tentang tekanan yang telah atau sedang dihadapi. Sebuah tes atau ujian yang dihadapi siswa bisa dipersepsikan sebagai sesuatu yang menekan dan dapat menimbulkan kecemasan. Kecemasan kognitif mampu diintervensi menggunakan *expressive writing* karena teknik tersebut dapat membebaskan pikiran dan perasaan negatif yang sedang dirasakan seseorang, memperoleh wawasan (*insight*) tentang perasaan dan pikirannya, dan membantu menjernihkan pikiran dan perasaan negatifnya (Jannah *et al.*, 2019). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dorroh (1993), seorang guru Biologi yang memberikan *expressive writing* kepada 25 siswa yang diajarnya, mengungkapkan bahwa jika siswa menulis secara ekspresif dapat memberikannya wawasan apa pun tentang kehidupan siswa sendiri atau tentang bagaimana mereka mungkin belajar atau merasakan tentang sains. Melalui tulisan *expressive writing* yang memuat konten sains membuat guru bisa memperkuat konten yang sebelumnya telah diperkenalkan. Sebagai seorang guru, tulisan siswa yang berkaitan dengan konten juga bisa menjadi acuan mengenai kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya. Melihat pentingnya *expressive writing* tersebut, maka perlu diterapkan agar kecemasan kognitif siswa yang belajar materi sistem ekskresi ini bisa direduksi.

Berdasarkan uraian tersebut serta hasil penelitian sebelumnya, membuktikan bahwa kecemasan kognitif berhubungan dengan hasil belajar siswa. Dikarenakan pentingnya mereduksi kecemasan kognitif siswa agar mampu

Anissa Wulansari, 2023

PENGUNAAN *EXPRESSIVE WRITING* DALAM MENGURANGI KECEMASAN KOGNITIF DAN HUBUNGANNYA TERHADAP KEMAMPUAN PRESENTASI SISWA SMP PADA PEMBELAJARAN SISTEM EKSKRESI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melaksanakan kegiatan belajar dengan baik, maka peneliti ingin mengetahui kontribusi penggunaan *expressive writing* dalam mengurangi kecemasan kognitif dan hubungannya terhadap kemampuan presentasi siswa pada materi sistem ekskresi.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana kecemasan kognitif siswa SMP dalam pembelajaran sistem ekskresi dengan *expressive writing* dan tanpa *expressive writing* serta hubungannya terhadap kemampuan presentasi?

Dari rumusan masalah tersebut dapat dibuat menjadi pertanyaan penelitian, yaitu:

- 1.2.1 Bagaimana kecemasan kognitif siswa SMP dalam pembelajaran sistem ekskresi yang mengintegrasikan *expressive writing*?
- 1.2.2 Bagaimana kemampuan presentasi siswa SMP dalam pembelajaran sistem ekskresi yang mengintegrasikan *expressive writing*?
- 1.2.3 Bagaimana hubungan kecemasan kognitif dengan kemampuan presentasi siswa dalam pembelajaran sistem ekskresi.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengurangi kecemasan kognitif siswa selama pembelajaran sistem ekskresi melalui *expressive writing* dan untuk mengetahui hubungan kecemasan kognitif terhadap kemampuan presentasi siswa.

Selain itu, tujuan khusus dari dilaksanakannya penelitian ini, yaitu:

- 1.3.1 Untuk mengetahui kecemasan kognitif siswa SMP dalam pembelajaran sistem ekskresi yang mengintegrasikan *expressive writing*;
- 1.3.2 Untuk mengetahui kemampuan presentasi siswa SMP dalam pembelajaran sistem ekskresi yang mengintegrasikan *expressive writing*;
- 1.3.3 Untuk mengetahui hubungan kecemasan kognitif dengan kemampuan presentasi siswa dalam pembelajaran sistem ekskresi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan kontribusi *expressive writing* terhadap kecemasan kognitif siswa dan hubungannya terhadap kemampuan presentasi siswa dalam pembelajaran sistem ekskresi.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1.4.2.1 Bagi guru, agar hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran dan bahan masukan mengenai kecemasan kognitif siswa dalam menghadapi kegiatan belajar di sekolah, *treatment* yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut serta kaitannya terhadap kemampuan presentasi siswa;
- 1.4.2.2 Bagi siswa, agar hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran mengenai tingkat kecemasan kognitif yang dialami dan kaitannya dengan kemampuan presentasi siswa SMP pada materi sistem ekskresi;
- 1.4.2.3 Bagi peneliti, dapat menambah wawasan mengenai kondisi kecemasan kognitif yang berdampak pada kegiatan belajar serta *treatment* yang paling baik untuk digunakan untuk mereduksi kecemasan kognitif siswa.

1.5 Definisi Operasional

- 1.5.1 *Expressive writing* dalam penelitian ini adalah metode menulis ekspresif yang menuntut siswa untuk mencurahkan kecemasan belajar yang dihadapi dalam bentuk tulisan. Dalam intervensi yang berupa *expressive writing* secara singkat, siswa diminta untuk menuliskan kecemasan yang dialami selama 10 menit. Kegiatan *expressive writing* diberikan kepada siswa sebelum mengakhiri pembelajaran pada pertemuan 1 dan 2 serta sebelum melakukan presentasi pada pertemuan 3. *Expressive writing* ini diberikan sebanyak 3 kali dalam 3 kali pertemuan untuk mengungkapkan kecemasan kognitifnya yang diadaptasi dari penelitian yang dilakukan Doherty & Wenderoth (2017).

Anissa Wulansari, 2023

PENGUNAAN *EXPRESSIVE WRITING* DALAM MENGURANGI KECEMASAN KOGNITIF DAN HUBUNGANNYA TERHADAP KEMAMPUAN PRESENTASI SISWA SMP PADA PEMBELAJARAN SISTEM ESKRESI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1.5.2 Kecemasan kognitif dalam penelitian ini adalah perasaan cemas, tegang, gelisah, khawatir terhadap kegiatan pembelajaran sistem ekskresi. Kecemasan kognitif pada penelitian ini digambarkan melalui jawaban siswa yang diukur menggunakan tes kecemasan kognitif yang dibuat berdasarkan adaptasi dari *Cognitive Test Anxiety Scale* (CTAS) yang dikembangkan oleh Cassady & Johnson (2002). Tes kecemasan kognitif diberikan setelah pemberian *expressive writing* pada akhir pembelajaran pertemuan 1 dan 2 serta sebelum melakukan presentasi di pertemuan 3.
- 1.5.3 Kemampuan presentasi dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam memaparkan konsep dan materi sistem ekskresi secara individu. Materi yang dipaparkan mengenai kelainan dan gangguan sistem ekskresi yang topiknya ditentukan oleh peneliti. Tes kemampuan presentasi dilakukan pada pertemuan 3 dan skoring tes kemampuan presentasi menggunakan pedoman penskoran yang diadaptasi dari penilaian presentasi lisan Fakultas Pendidikan Universiti Teknologi Malaysia (2014).

1.6 Batasan Masalah

Agar penelitian ini cakupannya tidak terlalu meluas, maka peneliti memberikan batasan masalah dalam penelitian ini. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.6.1 Aspek tes kecemasan kognitif yang digunakan pada penelitian ini merupakan kecemasan kognitif siswa saat menghadapi pembelajaran sistem ekskresi.
- 1.6.2 *Expressive writing* pada penelitian ini berfokus untuk mengungkapkan segala kecemasan siswa yang berhubungan dengan kegiatan belajar sistem ekskresi.
- 1.6.3 Topik pada tes kemampuan presentasi yang dipaparkan secara individu diantaranya glikosuria, diabetes melitus, poliuria, gagal ginjal, penyakit hati (liver), sirosis hati, dermatitis, kadas/kurap, kudis, dan vitiligo. Siswa dibagi ke dalam kelompok untuk menentukan topik gangguan dan kelainan sistem ekskresi yang akan dipresentasikan. Setiap kelompok membuat PPT yang

dibuat dengan kerja sama antara masing-masing individu untuk mengerjakan sub topik pembahasan yang telah dibagi sesuai kesepakatan kelompoknya. Setiap individu bertanggung jawab terhadap *slide PowerPoint* yang ditampilkan, materi yang disampaikan, dan cara mempresentasikannya. Struktur pembahasan yang digunakan untuk menjelaskan topik tersebut yaitu pengertian, penyebab, gejala, cara pencegahan, dan cara pengobatan.

- 1.6.4 Penelitian ini hanya berfokus membahas mengenai struktur dan fungsi sistem ekskresi manusia, proses pembentukan urine, serta kelainan dan gangguan pada sistem ekskresi manusia.

1.7 Asumsi

Asumsi penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.7.1 *Expressive writing* dapat membebaskan pikiran dan perasaan negatif yang sedang dirasakan seseorang, memperoleh wawasan (*insight*) tentang perasaan dan pikirannya, dan membantu menjernihkan pikiran dan perasaan negatifnya (Jannah *et al.*, 2019; Pennebaker & Chung, 2011).
- 1.7.2 *Expressive writing* mampu mengungkapkan kekhawatiran tentang situasi siswa menghadapi sebuah tekanan yang dihadapi ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran, terutama saat akan menghadapi sebuah tes (Ramirez & Beilock, 2011).

1.8 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, maka peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

- 1.8.1 Terdapat perbedaan kecemasan kognitif yang signifikan antara siswa yang mengintegrasikan *expressive writing* dengan siswa yang tidak diberi *expressive writing* tersebut pada pembelajaran sistem ekskresi.

- 1.8.2 Terdapat perbedaan kemampuan presentasi yang signifikan antara siswa yang mengintegrasikan *expressive writing* dengan siswa yang tidak diberi *expressive writing* tersebut pada pembelajaran sistem ekskresi.
- 1.8.3 Terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan kognitif dengan kemampuan presentasi dalam pembelajaran sistem ekskresi.

1.9 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi yang berjudul “Penggunaan *Expressive Writing* dalam Mengurangi Kecemasan Kognitif dan Hubungannya terhadap Kemampuan Presentasi Siswa SMP Pada Pembelajaran Sistem Ekskresi” terdiri dari lima bab, yaitu Bab I sebagai pendahuluan yang memuat latar belakang dari penelitian ini, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, definisi operasional yang mendefinisikan kata kunci penting pada penelitian, batasan masalah yang membatasi lingkup penelitian yang dilakukan, serta terdapat asumsi dan hipotesis penelitian yang mengakhiri Bab I. Bab II sebagai kajian pustaka yang terdiri dari empat pembahasan teori pada penelitian ini. Bab III yang merupakan metodologi penelitian yang terdiri dari metode, desain, subjek, prosedur, dan instrumen penelitian. Selain itu pada Bab III juga terdapat teknik pengumpulan data dan pengolahan data. Bab IV memuat hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan. Pada Bab IV ini terdiri dari tiga pembahasan utama untuk menjawab hipotesis yang telah disusun serta satu pembahasan tambahan untuk melengkapi dan menyempurnakan pembahasan utama. Bab V terdiri dari simpulan yang memuat jawaban pertanyaan penelitian, implikasi sebagai saran dari penelitian yang telah dilaksanakan, dan rekomendasi yang berguna bagi penelitian di masa yang akan datang.